

SASTRA ANAK INDONESIA SEBAGAI GENRE, SEBUAH UTOPIA?

Oleh Widyastuti Purbani

Banyak hal membuat sastra anak sebuah teks yang unik, yang memiliki karakter-karakter amat berbeda dengan sastra dewasa. Pembaca target cerita atau sastra anak adalah makhluk yang spesifik, yang memiliki kehidupan yang berada dalam taraf persiapan menuju kedewasaan. Mereka bukan harus dipandang sebagai pembaca inferior, karena merekapun memiliki kecerdasan dan kearifannya sendiri. Namun bahwa pada masa ini kelengkapan berpikir untuk menerima 'apa saja, dengan cara bagaimana saja' belum terbangun, akan membuat teks yang ditujukan pada mereka memiliki persyaratan-persyaratan tertentu: teks yang mampu membagi pengetahuan tanpa harus menempatkan pembacanya pada posisi subordinat baik secara sadar maupun tidak sadar.

Pandangan-pandangan bahwa anak-anak sebagai *target audiences* sastra anak adalah spesifik, dan bahwa oleh karenanya sastra anak adalah teks yang mesti dipelajari dan dikaji secara spesifik pula telah mendorong pakar sastra di beberapa negara maju (Amerika, Inggris, Australia, Jepang, Canada) mengelompokkan diri dan membangun genre tersendiri dalam dunia sastra. Di sana ilmu sastra anak/ remaja sudah merupakan disiplin ilmu yang cukup besar dan bergengsi, demikianpun para pakar dan profesor-profesornya masih terus menerus berjuang untuk merebut posisi yang lebih terhormat. Buku-buku dan jurnal-jurnal khusus sastra anak, baik tentang ilmu sastra anak sendiri, tentang kajian dan kritik sastra anak, maupun karya-karya sastra anak berkembang dengan pesat, dan perpustakaan mereka memiliki rak-rak yang sama panjang dan kayanya dengan rak disiplin ilmu yang lain. Mahasiswa memilih jurusan sastra anak dengan tujuan dan filosofi yang jelas.

Saya sadar bahwa adalah tidak arif untuk serta-merta membandingkan keadaan di Indonesia dengan apa yang terjadi di negara-negara yang peradabannya sudah dimulai berratus tahun sebelum Indonesia merdeka dari penjajahan panjang itu. Saya hanya hendak mengajak kita bersama untuk merenungkan beberapa salah kaprah yang terjadi di

negeri ini yang berkaitan dengan sastra anak, yang barangkali akan dapat sedikit menyibak keruwetan atau bahkan kegelapan yang masih menghantui dunia sastra anak Indonesia.

Sastra Anak, dan Problematika Dongeng

Umumnya orang beranggapan bahwa sastra anak di Indonesia adalah dongeng. Maka ketika orang tua atau sekolah tidak lagi mendongeng, kita beranggapan anak-anak tidak lagi bersastra. Ketika dunia memasuki abad informasi dan stasiun televisi bermunculan dengan beragam acara yang memikat anak, sejumlah orang tua mulai gelisah. Dongeng padat *pitutur* yang mengasyikkan bagi anak-anak menjelang tidur, sebagaimana dulu dialami oleh orang-orang tua sekarang, seperti tidak bisa lagi bersaing dengan film kartun, film robot dan berbagai tontonan televisi yang sanggup memaku anak-anak duduk berjam-jam di depan layar kaca.

Romantisme dan sakralisasi dongeng, seolah ia sumber utama nilai adiluhung yang bakal mampu mendidik-anak-anak menjadi makhluk soleh, telah membuat berbagai pihak menngisi hilangnya dongeng dari kehidupan anak-anak. Orang tua dituding sebagai telah alpa mendisiplinkan diri mendongengi anak-anak mereka, karena sibuk dengan urusan-urusan mereka sendiri, sibuk berburu harta. Sekolah dituding telah malas meluangkan waktu untuk kegiatan ritual ini. Komik-komik dan *science fiction* dituding telah merampas pesona dongeng dari mata anak-anak dengan tipuan-tipuan tak masuk akal. Film televisi paling banyak menanggung 'dosa' dan hujatan, karena dianggap telah menayangkan tontonan yang ngawur yang tak sesuai lagi dengan nilai-nilai moral seperti yang dikandung dongeng. Alhasil, anak-anak memang tak kenal dongeng-dongeng kita, selegendaris apapun itu pada masa orang tua mereka. Mengapa dongeng ditingalkan? Masih relevankah dongeng bagi kehidupan anak-anak sekarang? Perluah kita menngisi hilangnya dongeng dari kehidupan mereka?

Dongeng-dongeng baik yang asli Indonesia maupun yang bukan diciptakan beribu tahun lalu ketika kehidupan relatif masih lebih sederhana. Pada saat itu *power relation* orang tua dengan anak-anak belum serumit sekarang ini. Anak-anak masa itu adalah anak-anak yang relatif lebih *obidient* daripada anak-anak sekarang. Tak heran bahwa

secara naratif, struktur plot dongeng juga simpel, dengan materi cerita yang sederhana pula, dan biasanya bersifat pastoral: tentang nilai baik buruk. Pengkarakteran juga cenderung hitam putih sehingga gampang dilihat. *Point of view* biasanya bersifat instruktif dan didaktis, sesuai dengan verikalnya *power relation* antara pendongeng dengan yang didongengi.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kian maraknya teks kompetitor macam film kartun, yang sekarang ini bahkan sudah terbangun sebagai suatu rezim yang besar dan canggih, sebagian anak-anak masa kini memiliki tuntutan cerita yang lebih kompleks baik secara struktur maupun isi. Ketika secara bersamaan mereka bermain *lassy*, robot, dan *play station*, bercengkerama dalam dunia antariksa, lalu membayangkan diri amat ketakutan di belantara dinosaurus (*Jurassic Park*), berada dalam ancaman perang nuklir (*Children of the Dust*), melihat masa lalu yang begitu rumit lewat (*Kera Sakti, Dragon Ball*), maka cerita yang berplot simpel dan naif tidak lagi menjadi teks yang menarik bagi mereka, karena kurang mampu memberikan tantangan bagi kebutuhan-kebutuhan kognitif/emosional mereka. Dongeng peri yang membuai mereka ke alam mimpi manis, yang selalu berakhir dengan kebahagiaan selama-lamanya memiliki plot *formulae*, yang gampang ditebak oleh anak-anak. Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* atau *Cinderella* yang sarat instruksi untuk tekun membantu orang tua di dapur, mengalah dalam ketertindasan (*the glory of suffering*) dengan karakterisasi yang amat hitam putih memiliki potensi tampil sebagai *untruthfulness*/ketakjujuran di mata anak-anak; yang amat berbeda dengan keterbukaan atau ke-apa-adanya-an dalam karakterisasi Sun Gho Kong, Ghoku, Doraemon, Nobita dan Giant.

Apabila dongeng masih dan akan menjadi andalan dunia sastra anak Indonesia ia mesti mau melihat dengan lapang dada, betapa sudah berubahnya *target audience* mereka. Sesuatu mesti dilakukan untuk menyegarkan dongeng-dongeng dengan berbagai 'modifikasi' dalam pengkarakteran, struktur dan pembahasan sehingga ia tidak akan semakin ditinggalkan anak-anak karena kenaifannya. Hal yang sama dilakukan terhadap dongeng-dongeng klasik dunia seperti *Little Red Ridding Hood, Sleeping Beauty* dsb (Shavit, 1986). Apabila dongeng masih akan dijadikan andalan, maka dekonstruksi terhadapnya mesti dilakukan agar ia mampu berkompetisi dalam lautan teks pop yang dahsyat.

Sastra Anak dan Problematika Pemberdayaan Anak

Bermasalahnya dongeng seperti dipaparkan di atas membuat tuntutan penulisan karya-karya sastra anak non dongeng semakin besar. Sayangnya di Indonesia kegiatan ini masih belum dilakukan secara serius, dan masih dibayangi pemikiran inferioritas anak, baik sebagai pembaca maupun sebagai tokoh dalam cerita.

Subordinasi anak sebagai pembaca terjadi manakala penulis masih membayangkan pembaca-pembaca ceritanya demikian naif, polos. Penulis akan cenderung menghindarkan diri atau memandang tabu untuk berbicara tentang pahitnya realitas hidup, seperti kematian, kegagalan, kesedihan yang sesungguhnya merupakan realitas sehari-hari. Disney terbukti sangat berhasil memaparkan kematian 'seorang' ayah, serta kepahitan hidup yang harus dihadapi seekor singa kecil Simba dalam *The Lion King*. Dalam *Trust Your Children* (Mark West, 1988) penulis-penulis cerita anak Amerika mendesak pentingnya mereka berterus terang pada anak-anak tentang fakta kehidupan, dan untuk tidak menyimpan rahasia kehidupan. Mereka memandang ketakutan serta sikap *over-protective* penulis cerita atau orang tua terhadap anak-anak sebagai hal yang justru tidak mendidik:

What children have to face out there can be so hard. They have to learn to cope with situations they didn't create. Many of the letters I get from young kids deal with life in school and life with friends, and they tell how incredibly painful every day can be. Unhappiness does not come from books, it comes from life. Tell them anything, how bad it is, but don't keep it a secret. Like all age groups, they want people to be honest with them (Blume in West, 1988)

Penulis cerita yang memandang pembaca sebagai inferior biasanya menulis cerita yang bersikap menggurui. Pesan-pesan yang ingin disampaikan cenderung sarat dengan didaktisme yang kurang tersamar, sehingga kemudian tampil lebih sebagai media dakwah daripada mengangkat problematika, pengalaman dan imajinasi anak-anak. Subordinasi anak juga muncul ketika teks kurang menampilkan anak secara wajar atau apa adanya, lengkap dengan kepolosannya, kenakalannya, kekocakannya, kemenjengkelkannya;

pendeknya keutuhan karakter anak yang sebenarnya. Anak-anak tokoh sentral dalam kebanyakan cerita adalah tokoh ideal yang merupakan impian dan cita-cita kaum dewasa. Manakala teks bercerita ia berkeinginan untuk mengubah anak menjadi anak yang sesuai dengan keinginan kaum dewasa.

Terbatasnya karya sastra anak yang memberdayakan anak, membuat kita memberikan karya apa saja pada anak. Sementara itu, adalah sangat berbahaya untuk memilih sembarang karya sastra untuk diceritakan kepada mereka, atau di bawa ke perpustakaan, karena bukan tidak mungkin karya sastra yang kurang menarik, yang tidak melibatkan emosi anak, akan justeru melemahkan atau bahkan menghancurkan interest anak didik yang sedang akan kita bangun. John Busham (1997) membagi pengalamannya pahit gagalnya pengajaran sastra di sebagian sekolah Amerika sebagai berikut:

They have turned students off from reading rather than made them lifelong readers. How has this happened? Teachers have failed to choose literature that enables students to become emotionally and cognitively involved in what they read. If students are asked to read literature that is not consistent with their developmental tasks, they will not be able to interact fully with that literature. As a result, students who do not interact with the literature are left with learning, only about literature (3)

Sastra anak Indonesia, belum kaya dengan cerita-cerita yang melibatkan anak secara emosional dan kognitif seiring dengan pertumbuhan jiwa mereka. Karena miskinnya karya sastra anak (yang memang ditujukan untuk dan mengenai dunia mereka), anak/remaja yang tertarik membaca kemudian lebih suka menekuni karya-karya Enyd Blyton atau seri-seri Disney atau Doraemon, karena karya-karya tersebut, harus diakui, memang bicara tentang mereka sekaligus problematika kehidupan yang mereka hadapi. Pada karya-karya ini pula tersedia lahan yang cukup bagi daya imajinasi mereka yang liar

Sastra Anak dalam Diskriminasi

Erat terkait dengan hal di atas, nampaknya lemahnya ketersediaan karya-karya sastra untuk anak dan remaja banyak sedikit disebabkan karena tumbuhnya semacam diskriminasi dalam dunia sastra Indonesia sendiri. Sastra anak tidak atau belum (?) diperhitungkan sebagai **Sastra** karena mungkin dianggap memiliki nilai susastra yang rendah. Akibatnya dalam perbincangan dan dunia kritik sastra, karya-karya sastra anak nyaris tidak tersentuh. Nampaknya ada pandangan bahwa menulis kajian terhadap sastra anak adalah *childish* dan karenanya tidak bergengsi. Arogansi serta kekurangpedulian semacam ini jelas tidak mengakomodasi tumbuhnya karya-karya sastra anak yang baik. Seperti kita ketahui, karya sastra tanpa kritik sastra adalah kepincangan atau pembodohan, dan salah satu fungsi kritik adalah membantu mendewasakan karya. Dan karena karya-karyanya tidak atau jarang dipuji, dikritisi, dicela atau dikaji, dan terbiarkan hidup tanpa apresiasi, para penulis karya-karya sastra anak seperti tidak tahu arah mana yang akan dituju. Mereka terus saja menulis dan berkspresi seperti sedia kala, menurut kata hati dan kepercayaan mereka. Teks-teks yang mereka tulis berjuang sendiri untuk dicintai anak-anak, di tengah lautan teks-teks non sastra yang lain. Mungkin jurnal khusus sastra anak harus ditumbuhkembangkan secara gotong royong oleh banyak pihak yang peduli akan pentingnya apresiasi dan kritik terhadap sastra anak, dan koran atau majalah sastra mesti memberi ruang yang lebih bagi menguatnya apresiasi sastra anak ini.

Partisipasi Akademik yang Rendah

Dunia akademik sekarang ini juga belum memiliki perhatian yang besar dan serius terhadap sastra anak. Seminar dan diskusi tentang sastra anak: urgensinya, peta politiknya, keterpinggirannya, belum banyak dilakukan. Atau bila ada, biasanya semata hanya karena besarnya rasa peduli beberapa gelintir orang saja, bukan karena didorong sikap yang bangun secara lembaga. Sebagai akibatnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh person-person ini pun kurang mengkrystal sebagai isu tajam dan menasional. Sementara problematika sastra anak amat pelik dan besar, penelitian-penelitian terhadap sastra anak/remaja relatif langka dan sporadis, hingga hasil temuan-

temuannya pun jarang menjadi sesuatu yang ‘berbunyi’, bermanfaat atau berpengaruh terhadap perubahan nasib sastra anak Indonesia.

Kurikulum yang dibangun oleh lembaga-lembaga pendidikan kesastraan juga tidak mengakomodasi tumbuh kembangnya perhatian terhadap sastra anak. Mata kuliah tentang sastra anak tidak diselenggarakan, atau bila ada biasanya hanyalah bersifat aksesori bernilai dua tiga kredit (kecuali di UI ?), yang jelas tidak mungkin mampu mengembangkan pemahaman terhadap isu-isu sastra anak yang amat pelik itu. Guru yang diharapkan mengajar sastra anak di sekolah tidak dibekali pengetahuan dan ketrampilan khusus dan menjurus kepada sastra anak. Dan lembaga pencetak guru lebih patuh kepada Kurnas yang memang tidak memberikan ruang gerak leluasa bagi misi pengembangan sastra anak.

Nampaknya baik di dunia kritik sastra maupun di forum akademik telah muncul semacam pemahaman bahwa kalau kita bisa dan mampu bicara soal sastra (dewasa), maka bicara soal sastra anak dan remaja adalah hal yang gampang (kalau tidak mau dikatakan remeh), dan hampir pasti bisa dilakukan. Suatu kesalahpahaman yang menurut saya amat berbahaya.

Penutup

Bila kita menganggap penting anak-anak dan menyadari bahwa dunianya begitu unik. Bila kita melihat bahwa membaca karya sastra anak oleh anak-anak adalah salah satu cara penting untuk menyemaikan benih-benih intelegensi emosional yang dibutuhkan dalam babakan awal pendidikan, maka rupanya pekerjaan besar dan meletihkan itu menghadang di hadapan mata. Yang jelas, televisi akan selalu ada dan film robot atau teks-teks pop lainnya tidak mungkin kita bendung kehadirannya. Karena mereka justeru akan kian gencar dan dahsyat merebut perhatian anak-anak. Menghujat dan menjadikan mereka kambing hitam ditinggalkannya dunia buku tidaklah fair, manakala kita sendiri belum siap menawarkan pesona sastra anak. Bagaimana mungkin kita mengajak mereka beranjak atau beringsut dari depan kotak ajaib itu bila bacaan yang mereka butuhkan, yang menghargai mereka sebagai anak, tidak memadai.

Sastra anak sebagai genre, atau apapun namanya itu, yang secara khusus memperhatikan keunikan-keunikan dan problematika anak, dan yang secara profesional mengkritisi, membedah, dan melahirkan karya-karya sastra anak yang pas BAGI (*dedicated*) mereka, apakah merupakan sebuah impian di siang bolong? Terpulang pada kita, pemerhati anak, dan sastra anak-anak.

Bahan Bacaan:

- Bronwyn, Davies (1993) "The sense children make of feminist Stories" dalam *Reading in Literary Literacy*. Melbourne: Deakin University Press
- Bushman, John et al. (1997) *Using Young Adult Literature in the English Classroom*. Kansas: Prentice Hall
- Coody, Betty (1992) *Using Literature with Young Children*. Texas: WBC
- Eagleton, Terry. (1991). "What is Ideology". *Ideology: An Introduction*. 1-30.
- Fairclough, Norman (1992). *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Luke, Allan and Gilbert, Pam. (1993). *Literacy in Contexts*. NSW: Allen and Unwin,
- Hollindale, Peter (1988) "Ideology and Children's Book" in *Signal 55*
- Kompas (1995) "Menyaring Siaran Televisi untuk Anak" Kompas edisi 3 Desember.
- Paul, Lisa (1987) "Enigma Variations: What feminist theory knows about children's literature" dalam *Children's Literature Quarterly* 17, pp 29-35
- Purbani, Widyastuti (1996) "Gender Ideology in Bobo Stories", Deakin University, Australia (thesis S2)
- Shavit, Zohar (1986) *Poetics of Children's Literature*. London: the University of Georgia Press
- Stephens, John (1992) *Language and Ideology in Children's Fiction*. London : Longman,
- West, Mark I (1988) *Trust Your Children*. New York: Neal Schuman Publishers